

USLUB MUQABALAH DALAM AL-QUR'AN

*** Ummul Aiman, *Masnaria Dewi Rahmah Siregar**

*Fakultas Ushuluddin dan Filsafat,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
Email: masnariadewirahmah@yahoo.com

Abstrak: Al-Qur'an sebagai mukjizat bagi Nabi Saw memiliki keunikan dan keistimewaan khususnya dari segi bahasa. Indah nya al-Qur'an tidak akan dirasakan secara makna tanpa memperhatikan *uslub* yang digunakan di dalamnya. Salah satu bentuk keindahan al-Qur'an dari segi makna adalah *al-muqabalah*, yaitu menyebutkan dua kata atau lebih, lalu mendatangkan lawan dari makna tersebut secara berurutan. Di satu sisi, al-Qur'an mempunyai *uslub* bahasa yang berbeda dari sastra lain, akan tetapi di sisi lain banyak orang yang tidak dapat menyerap keindahan al-Qur'an dalam segi makna dikarenakan sulitnya memahami kaidah Bahasa Arab yang membutuhkan kepada penjelasan. Pembahasan ini dikaji dengan menggunakan metode *maudhu'i*, berupa riset kepustakaan (*library research*) dengan analisis data deskriptif. Penelitian menunjukkan bahwa dalam al-Qur'an terdapat sebanyak 66 ayat yang mengandung *uslub muqabalah* dengan bentuk yang berbeda-beda dan banyak disebutkan dalam ayat-ayat pendek. Perbandingan terkait antara nikmat dan azab Allah sebanyak 36 ayat, terkait perbandingan kekuasaan Allah 8 ayat, perbandingan terkait sifat orang-orang beriman dan orang kafir sebanyak 16 ayat, serta perbandingan antara perintah dan larangan 8 ayat. *Uslub Muqabalah* ini menjadi salah satu unsur dalam *Ilmu Badi'* yang bisa dijadikan sebagai alat untuk menguak keindahan dan menjadi suatu keunikan dan keistimewaan bagi al-Qur'an.

Keywords: *Uslub, Muqabalah, al-Qur'an*

Pendahuluan

Al-Qur'an pertama kali berinteraksi dengan masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad Saw. Kemukjizatan yang dihadapkan kepada mereka ketika itu bukan dari segi isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib, karena dua aspek ini berada di luar jangkauan pemikiran mereka. Mereka memiliki keahlian dalam bidang bahasa dan sastra Arab, sehingga pada masa itu banyak diadakan perlombaan dalam menyusun syair, petuah dan nasihat. Syair-syair yang indah digantung di Ka'bah sebagai penghormatan terhadap penggubahnya, sekaligus untuk dinikmati khalayak umum. Mereka akan dinilai sebagai

pembela kaum karena dengan syair, mereka mengangkat reputasi kaumnya.¹ Nilai sastra begitu melekat pada diri mereka, sehingga penyair mendapat kedudukan yang sangat istimewa dalam masyarakat Arab.

Dalam bahasa Arab, gaya bahasa disebut dengan istilah *uslub* yang secara etimologi berarti jalan di atas pepohonan, seni, bentuk, *madzhab*, dan seterusnya. Adapun secara terminologis, *uslub* al-Qur'an atau gaya bahasa al-Qur'an berarti metode yang digunakan al-Qur'an dalam menyusun ujaran-ujaran serta memilih kosa kata yang digunakannya.²

Menurut Wahbah al-Zuhaili yang dikutip Ahmad Muzakki dalam bukunya *Stilistika al-Qur'an*, ia berpendapat bahwa karakteristik *uslub* al-Qur'an di antaranya adalah susunan kalimat yang indah, berirama dan bersajak yang mengagumkan sehingga dapat dibedakan dengan ungkapan-ungkapan lainnya, baik dalam bentuk syair, prosa, maupun pidato dengan pemilihan lafal, struktur, dan ungkapannya yang indah. Kelembutan suara dalam menyusun huruf, dan kesesuaian lafal dan makna.³ Para ahli bahasa berbeda-beda dalam mendefinisikan *uslub*, akan tetapi semua itu masih tetap dalam jalur yang satu bahwa *uslub* adalah sebuah susunan kalimat yang memiliki keindahan sastra.

Pengertian Muqabalah

Secara etimologi, *muqabalah* berasal dari kata قبل - يقبل - قبلا atas *wazan* فعل - يفعل merupakan bentuk dari *thulasi mujarrad* yang berarti menerima atau mengambil. Adapun kata مقابلة merupakan bentuk *masdar* dari kata يقابل - قابل dengan tambahan *alif* atas *wazan* فاعل - يفاعل yang arti dasarnya adalah لاقى yang berarti menjumpai, atau bermakna berhadapan. Sedangkan مقابلة secara *isim masdar* bermakna الملاقاة yang berarti sesuatu yang berhadapan dan المعارضة yang berarti perbandingan.⁴

Adapun secara terminologi menurut Imil Badi' Ya'qub dan Misyal 'Asyi dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufasssal fi al-Lughah wa al-Adab* memberikan definisi bahwa *muqabalah* merupakan bagian dalam *Ilmu Badi'* yaitu mendatangkan dua makna yang

¹M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an: Di Tinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 2006), h. 112

²Abd. Rahman, *Komunikasi dalam al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2007), h. 89

³Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 38

⁴Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Maktabah al-Syarqiyyah, 2007), h. 606

bersesuaian kemudian didatangkan kata yang berlawanan dengannya sesuai dengan urutan.”⁵

Seperti dalam *syair*:

ما أحسن الدين والدنيا إذا اجتمعا و أفبح الكفر والإفلاس في الرجل

“Indahnya agama dan dunia bila keduanya terpadu. Alangkah buruknya kekufuran dan kemiskinan bila ada pada diri seseorang.”⁶

Pada *syā'ir* di atas, dapat dilihat bahwa kata أفبح berlawanan dengan kata أحسن, kata الكفر berlawanan dengan kata الدين, sedangkan kata الإفلاس berlawanan dengan kata الدنيا.

Muqabalah merupakan salah satu bentuk keindahan al-Qur'an dari segi makna.⁷ *Muqabalah* tidak sama dengan antonim. Akan tetapi, *muqabalah* menyejajarkan dua kata terlebih dahulu kemudian mendatangkan makna yang berlawanan. Sebagai contoh:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (QS. al-Isra’/17: 57)

Kata *yarjuna* (mengharap) dan kata *rahmatuhu* (rahmat) adalah dua kata yang memiliki makna berdekatan, kemudian disejajarkan dengan dua kata yang berlawanan, yaitu kata *yakhafuna* (takut) dan kata *‘adzabahu* (siksa) yang juga memiliki kata berdekatan.⁸ Penggunaan ayat al-Qur'an yang menggunakan *uslub muqabalah* banyak dijumpai pada surah-surah pendek. Hal ini dikarenakan surah-surah tersebut umumnya menceritakan tentang bagaimana Allah mengistimewakan orang-orang yang beriman dan menghinakan orang-orang yang durhaka kepada-Nya.

Bentuk-bentuk *Muqabalah*

⁵Imil Badi' Ya'qub dan Misyal 'Ashi, *al-Mu'jam al-mufassal fi al-Lughah wa al-Adab*, (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malayin), h. 1181

⁶Imil Badi' Ya'qub dan Misyal 'Ashi, *al-Mu'jam al-mufassal...*, h. 1181

⁷Jalal al-Din al-Suyuti, *Mu'taraq al-Aqran fi I'jaz al-Qur'an*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), jiid I, h. 315

⁸Ahmad Muzakki, *Bahasa dan Sastra dalam al-Qur'an*, (Malang: UIN-Malang Press, 2006), h. 101

Secara garis besar, ulama *balaghah* berbeda-beda dalam membagi bentuk-bentuk *muqabalah*. Sebagian ulama mengklasifikasikan *muqabalah* berdasarkan jumlah susunan kata. Pendapat ini merupakan pendapat yang paling masyhur di kalangan ulama *balaghah*. Ada pula sebagian ulama yang mengategorikan *muqabalah* berdasarkan bentuk kata, seperti yang dilakukan oleh Imam Jalaluddin al-Suyuti dan Imam al-Zarkasyi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka *muqabalah* dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori:

1. *Muqabalah* ditinjau berdasarkan jumlah susunan kata
2. *Muqabalah* ditinjau berdasarkan bentuk kata

Berdasarkan jumlah susunan kata, *muqabalah* terbagi ke dalam lima bentuk, yaitu *muqabalah itsna bi itsna*, *muqabalah tsalatsah bi tsalatsah*, *muqabalah arba'ah bi arba'ah*, *muqabalah khamsah bi khamsah*, dan *muqabalah sittah bi sittah*. *Muqabalah* dalam bentuk ini banyak dipaparkan oleh ulama-ulama *balaghah* dalam karya mereka, seperti Ahmad al-Hisyami dalam karyanya *Jawahir al-Balaghah* dan Ahmad Matlub dalam karyanya *Funun al-Balaghiyah*. Akan tetapi ada juga ulama *balaghah* yang membagi *muqabalah* ini tidak hanya sampai *muqabalah sittah bi sittah*. Seperti yang dilakukan oleh Muhammad al-Zarkasyi dan *Jalal al-Din al-Suyuti* yang membagi *muqabalah* lebih dari enam paduan kata yang sepadan dan saling berlawanan.

Berdasarkan sifatnya, *muqabalah* terbagi kepada tiga bentuk yaitu, *naqidhi*, *naziri*, dan *khilafi*. Adapun *muqabalah khilafi* merupakan *muqabalah* yang paling sempurna, sehingga untuk mengetahuinya diperlukan pentakwilan. Sedangkan *muqabalah naqidhi* merupakan *muqabalah* pada tingkatan kedua, dan *muqabalah naziri* pada tingkatan ketiga.⁹ *Muqabalah al-naqidhi* adalah *muqabalah* yang bentuk kalimatnya merupakan suatu padanan kata.¹⁰ Maksudnya yaitu menghadapkan antara dua kata yang berbeda, akan tetapi merupakan satu kategori atau tergolong ke dalam suatu sifat yang sama. Seperti dalam firman Allah:

⁹Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr), juz 3, h. 515

¹⁰Jalal al-Din al-Suyuti, *Mu'taraq al-Aqran...*, h. 317

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبْتُمْ قُلُوبُكُمْ ۗ وَاللَّهُ عَفُورٌ
حَلِيمٌ ﴿٢٥٥﴾

“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya, ...”(QS. al-Baqarah/2: 255)

Pada ayat *لا تأخذه سنة ولا نوم* (tidak mengantuk dan tidak tidur), terjadi padanan kata antara *سنة* (ngantuk) dan *نوم* (tidur). Kedua kata tersebut tidak berlawanan, tetapi sepadan karena ngantuk dan tidur keduanya termasuk ke dalam kategori tidur.¹¹ Dengan demikian, *muqabalah* bentuk ini tidak memuat kata-kata yang berlawanan, akan tetapi hanya berupa padanan kata yang sejajar.

Sedangkan *muqabalah al-nadzhiri* adalah *muqabalah* yang bentuk kalimatnya merupakan lawan kata.¹² Dengan kata lain, *muqabalah* jenis ini menghadapkan antara dua kata yang saling berlawanan. Seperti dalam firman Allah:

وَتَحْسَبُهُمْ آيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ ۖ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ
عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا ﴿١٨﴾

“Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.”(QS. al-Kahfi/18: 18)

Pada ayat *وتحسبهم ايقاظا وهم رقود* (dan kamu mengira mereka itu bangun padahal mereka tidur), terjadi antonim antara *ايقاظا* (bangun) dan *رقود* (tidur). Hal ini dikarenakan bangun adalah lawan kata dari tidur.

Adapun *muqabalah khilafi* adalah *muqabalah* yang bentuk kata berbeda dengan bentuk awalnya.¹³ Maksudnya, kalimat kedua yang kedudukannya sebagai lawan bagi kalimat pertama bukan dalam bentuk kalimat pertama, akan tetapi datang dalam bentuk lain yang jenisnya hampir sama dengan kalimat kedua. Ulama *balaghah* mengatakan

¹¹Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. Tim Editor Indiva, (Solo: Indiva Media Kreasi, 2009), h. 560

¹²Muhammad al-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, h. 516

¹³Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, 560

bahwa *muqabalah* jenis ini merupakan *muqabalah* yang *uslub* keindahannya tertinggi dibandingkan dengan *muqabalah* jenis lainnya. Seperti dalam firman Allah:

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾

“Dan sesungguhnya Kami tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka.”(QS. al-Jin/72: 10)

Imam al-Zarkasyi menjelaskan bahwa pada ayat ini Allah menghadapkan antara kata شر (keburukan) dengan رشدًا (hidayah). Padahal keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Lawan dari kata hidayah adalah kesesatan dan lawan dari kebaikan adalah keburukan. Akan tetapi dipasangkan kata keburukan dengan hidayah karena di dalam kata hidayah terhimpun kata kebaikan yang menjadi lawan dari kejahatan. Dengan demikian, dipadankan kata شر dengan kata رشدًا, hal ini disebabkan kata رشد mengandung lawan kata yang masih sejenis dengan kata شر.

Urgensi *Uslub Muqabalah* Terhadap Keindahan al-Qur'an

Di dalam *muqabalah* terdapat perbandingan kalimat atau ungkapan, namun tidak merusak makna dan maksud dari kalimat tersebut. Mungkin manusia bisa membuat kalimat yang di dalamnya terdapat perbandingan kalimat yang berlawanan, namun maknanya tidak akan seperti yang terdapat di dalam al-Qur'an. Di mana maknanya indah untuk dihayati dan maknanya mengalir halus sesuai dengan maksud yang diinginkan. Hal ini dikarenakan al-Qur'an bukanlah sastra melainkan wahyu Allah yang di dalamnya terdapat sastra yang tidak tertandingi oleh siapapun.¹⁴

Muqabalah merupakan salah satu *uslub* al-Qur'an yang sifatnya memberi kesan membandingkan antara dua hal ataupun lebih. Terkadang manusia tidak mampu menerima sebuah kelebihan apabila tidak dibandingkan dengan sebuah kekurangan. Begitu juga dalam hal nikmat, manusia tidak begitu menyerap arti sebuah kenikmatan, apabila tidak diiming-imingi dengan azab yang berat. Oleh karena itu, *muqabalah* datang sebagai sarana untuk mempermudah untuk melihat gambaran dari dua sisi yang berbeda.

¹⁴Muhammad al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz 2, h. 128

Sehingga dengan adanya perbandingan antara dua hal yang berbeda, manusia bisa lebih mudah memilih jalan mana yang akan ditempuh untuk menjalani kehidupan.

Susunan al-Qur'an murni merupakan suatu susunan yang diciptakan Allah. Al-Qur'an bukan puisi, novel, naskah drama, atau sebuah karya sastra. Akan tetapi, al-Qur'an memiliki semua unsur sastra yang amat tinggi, bahkan tertinggi di antara karya sastra yang ada di bumi manapun. Itulah yang berlangsung sejak beberapa abad yang silam sampai sekarang dan akan terus berlangsung sampai akhir hayat.

Klasifikasi dan Penafsiran Ayat-ayat *Muqabalah*

Di antara banyaknya ayat yang mengandung unsur keindahan dalam al-Qur'an, *muqabalah* menjadi salah satu *muhassinat maknawiyah* yang mampu memberikan kesan indah bagi siapa saja yang mampu memahami makna al-Qur'an. Secara umum, ayat-ayat *muqabalah* menjelaskan perihal azab bagi orang kafir yaitu orang-orang yang tidak mengikuti petunjuk Rasulullah. Kemudian membandingkannya dengan rahmat dan ampunan yang Allah berikan kepada orang yang beriman yaitu orang-orang yang mampu menahan hawa nafsunya. Selain mengandung azab dan nikmat, ayat-ayat *muqabalah* juga menceritakan mengenai kekuasaan Allah, seperti perbandingan antara air asin dan air tawar yang tidak bercampur meskipun berdampingan, atau perbandingan antara penciptaan manusia dan jin. Ada juga perbandingan antara sifat orang-orang yang beriman dengan yang tidak beriman. Sesekali terdapat perbandingan antara larangan dan perintah Allah di dalam ayat-ayat yang mengandung *uslub muqabalah*.

Perbandingan antara Nikmat dan Azab

Apabila ditelusuri di dalam al-Qur'an, terdapat 36 ayat yang mengandung *uslub muqabalah* tentang perbandingan antara nikmat yang Allah berikan kepada orang-orang yang beriman dan azab yang diberikan kepada orang-orang kafir dan munafik. Contohnya:

إِنَّ الْمُجْرِمِينَ فِي ضَلَالٍ وَسُعُرٍ ﴿٥٧﴾ يَوْمَ يُسْحَبُونَ فِي النَّارِ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ ذُوقُوا مَسَّ سَقَرَ ﴿٥٨﴾ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ﴿٥٩﴾ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْجٍ بِالْبَصَرِ ﴿٦٠﴾ وَلَقَدْ أَهْلَكْنَا أَشْيَاعَكُمْ فَهَلْ مِنْ

مُدَكِّرٍ ﴿٥١﴾ وَكُلُّ شَيْءٍ فَعَلُوهُ فِي الزُّبُرِ ﴿٥٢﴾ وَكُلُّ صَغِيرٍ وَكَبِيرٍ مُسْتَظَرٌّ ﴿٥٣﴾ إِنَّ الْأَمْتَقِينَ فِي جَنَّتٍ وَنَهْرٍ ﴿٥٤﴾ فِي مَقْعَدٍ صِدْقٍ عِنْدَ مَلِيكٍ مُّقْتَدِرٍ ﴿٥٥﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang berdosa berada dalam kesesatan (di dunia) dan dalam neraka. (Ingatlah) pada hari mereka diseret ke neraka atas muka mereka. (Dikatakan kepada mereka): "Rasakanlah sentuhan api neraka!". Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran dan perintah. Kami hanyalah satu perkataan seperti kejapan mata dan sesungguhnya telah kami binasakan orang yang serupa dengan kamu. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis. Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai. Di tempat yang disenangi di sisi Tuhan yang berkuasa.” QS. al-Qamar/54: 47-55

Orang-orang yang berbuat dosa sangat jauh dari petunjuk Allah. Mereka cenderung melakukan segala sesuatu menurut hawa nafsu tanpa memikirkan balasan yang akan diterima setelah dunia ini berakhir. Seolah-olah kehidupan dunia adalah kehidupan yang abadi sehingga mereka lupa bahwa tujuan hidup di dunia adalah untuk mempersiapkan bekal menuju akhirat. Adapun orang-orang yang bertaqwa tidak akan melakukan sesuatu tanpa memikirkan dampak yang akan dihasilkan setelahnya. Rasa takut kepada Allah membuat mereka tidak berani melanggar segala ketentuan-ketentuan yang diharamkan, meskipun sebenarnya mereka tidak kuat menahan segala nafsu. Akan tetapi setiap kali nafsu bergejolak ingin melakukan maksiat, maka seketika itu pula keindahan surga terbayang di hati orang-orang yang bertakwa. Surga yang dipenuhi dengan berbagai macam kenikmatan seperti bidadari yang bermata jeli, buah-buahan yang banyak dan terus berbuah, dipan-dipan yang tersusun rapi dan berbagai nikmat lain yang dijanjikan akan di berikan kepada setiap hati yang bersabar dalam menjalankan syariat Allah.¹⁵

Berbeda halnya dengan neraka, tempat orang-orang yang selama hidupnya tidak mampu mengendalikan hawa nafsu dan terlena dengan fatamorgana dunia. Wajarlah apabila tempat ini dipenuhi dengan beraneka ragam siksaan. Hanya ada jeritan, tangisan dan penyesalan bagi penduduknya. Hal ini diperuntukkan bagi orang-orang yang tidak sabar menahan diri dari segala sesuatu yang dilarang Allah. Mereka menjadikan dunia sebagai tujuan utama sehingga lupa bahwa dunia memiliki batas akhir.

¹⁵Ibnu Qayyim al-Jauzi, *Badai' al-Tafsir*, (Riyadh: Dār Ibnu al-Jauzi, 2006), juz 3, cet-1 h. 88

Pada ayat *ان المتقين في جنت و نهر و ان المجرمين في ضلل وسعر* terdapat suatu perbandingan yang indah antara nikmat yang Allah berikan kepada orang-orang yang beriman dan azab yang Allah berikan kepada orang-orang yang durhaka. Kata *ان المجرمين* berlawanan dengan kata *المتقين* dan kata *ضلل وسعر* sebagaimana al-Baghawi menafsirkan yaitu *ضلل* bermakna jauh dari kebenaran atau jauh dari jalan menuju surga dan *سعر* bermakna api yang bergejolak. Hal ini berlawanan dengan *نهر و جنت* yang mana *جنت* bermakna kebun-kebun dan *نهر و* bermakna sungai-sungai.¹⁶

Perbandingan Kekuasaan Allah

﴿وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا﴾

“Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan), yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi.”(QS. al-Furqan/25: 53)

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan bahwa ayat ini berbicara perihal tentang kekuasaan Allah. Allah telah mengalirkan dua laut yang saling berbeda yaitu air tawar dan air asin, keduanya mengalir secara berdampingan dan tidak bercampur antara satu dengan lainnya.¹⁷ Allah telah menamai air sungai yang tersimpan di bawah bumi sebagai air yang segar dan memberikan kesan yang sedap ketika diminum, sedangkan air laut dinamai sebagai air yang pahit karena mengandung kadar garam yang berlebihan sehingga tidak menyegarkan ketika diminum.

Di dalam buku *Kemukjizatan Penciptaan Bumi*, Hisyam Thalbah mengungkapkan bahwa air sungai digambarkan sedap rasanya karena memiliki kandungan logam yang menyebabkan rasa air menjadi manis dan segar diminum. Ketika air hujan bercampur dengan logam dan garam di bumi, maka air hujan itupun menjadi segar. Oleh karena itu, ketika al-Qur'an membahas air sungai akan didapati penggunaan kata segar bukan kata suci, karena air sungai yang tawar mengandung banyak logam yang tercampur di

¹⁶Muhammad al-Farra' al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil*, (Riyad: Dār al-Thayyibah, 1988), jilid 7, h. 434-437

¹⁷Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir al-Wajiz ala Hamisy al-Qur'an al-Adzim*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.t), h. 365

dalamnya.¹⁸ Dengan demikian, Allah memberikan kategori rasa segar atau sedap, setelah mendapat campuran logam dan gas yang dapat memberikan rasa pada air.

Adapun ketika mengkaji pembahasan mengenai air laut, akan didapati kata pahit setelah didahului dengan kata asin. Hal ini menunjukkan bahwa ayat ini tidak menghilangkan label asin pada air laut. Allah tidak sekedar mengatakan air ini asin saja, akan tetapi air laut asin lagi pahit. Oleh karena itu, Allah tidak hanya menyifati air laut sekedar asin akan tetapi diikuti dengan sifat pahit dan tidak memberikan kesan yang sedap ketika diminum.

Perbandingan antara Sifat Orang Beriman dan Kafir

Di antara sekian banyak *uslub muqabalah* di dalam al-Qur'an, perbandingan antara sifat orang yang beriman dan tidak beriman menjadi salah satu pokok intisari dalam ayat-ayat yang mengandung *uslub muqabalah*. Contohnya:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْءٌ ۖ وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ ﴿١٠﴾ وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ ۖ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١١﴾

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tidak dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya): "Masuklah ke dalam Jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam)". Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: "Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.” (QS. al-Tahrim/: 10-11)

Pada ayat ini diuraikan perihal wanita-wanita durhaka kepada suami mereka yang mengisyaratkan bahwa kesalihan tidak akan mampu menolak siksa yang akan dijatuhkan kepada istri-istri mereka yang sesat. Hal ini terjadi pada istri Nabi Nuh dan

¹⁸Hisyam Thalbah, *Kemukjizatan Penciptaan Bumi*, terj. Syarif Hade Masyah, (Jakarta: PT Sapta Sentosa, 2009), cet-3, h. 94

Nabi Luth. Mereka tidak beriman kepada Allah dan tidak taat kepada suami bahkan mengkhianati suami mereka. Istri Nabi Nuh menyampaikan kepada kaumnya bahwa Nabi Nuh adalah orang gila karena saat itu Nabi Nuh membuat perahu yang sangat besar di tengah-tengah daratan, seolah-olah akan terjadi suatu bencana yang sangat dahsyat. Sedangkan istri Nabi Luth menjadi mata-mata bagi kaumnya untuk mengadukan siapa saja tamu-tamu yang mengunjungi Nabi Luth dengan tujuan agar mereka disodomi.

Berbeda halnya dengan Asiyah istri Fir'aun, ia adalah orang yang taat dan sangat mencintai Allah. Sabar terhadap segala siksaan yang menimpa untuk memperjuangkan keimanannya. Asiyah bukanlah istri seorang nabi sebagaimana istri Nabi Nuh dan Luth. Ia merupakan istri seorang penguasa yang sangat zalim dan sangat kejam. Akan tetapi, keimanannya mampu mengalahkan keimanan istri seorang nabi. Setiap kali disiksa oleh Fir'aun, ia selalu berdoa kepada Allah agar dianugerahi sebuah rumah di surga. Doa ini menggambarkan kerinduan Asiyah kepada Allah yang mendalam dan betapa gemerlapnya istana tidak mempengaruhi bahkan diabaikan demi kedekatan kepada Allah.

Berdasarkan keterangan di atas, terdapat perbandingan antara istri dua orang nabi yang salih, akan tetapi keduanya tidak mau beriman dan istri orang yang durhaka kepada Allah, akan tetapi istrinya beriman dan mencintai Allah. Pada ayat *ضرب الله مثلا الذين كفروا الذين كفروا امرات لوط* kata *ضرب الله* *مثلا الذين امنوا امرات فرعون* dan ayat *امرات لوط وامرات نوح* berbanding dengan kata *الذين امنوا امرات فرعون* hal ini dikarenakan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth merupakan contoh dari orang-orang kafir, sedangkan istri Fir'aun merupakan salah satu contoh dari orang-orang yang beriman. Kata *ادخلا* berbanding dengan kata *ابن لي*, sedangkan kata *النار* sebagai balasan yang diberikan kepada orang-orang yang berbuat maksiat, berbanding dengan kata *الجنة* sebagai balasan bagi yang berbuat baik.

Perbandingan antara Perintah dan Larangan

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”(QS. al-Nahl/16: 90)

Pada ayat ini, Allah memerintahkan untuk berlaku adil dan ihsan serta melarang untuk berlaku keji dan mungkar. Adil adalah menempatkan sesuatu pada sesuatu yang semestinya. Setiap manusia dituntut untuk berlaku adil terhadap semua orang, bahkan terhadap diri sendiri. Adil merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila manusia tidak mau berlaku adil, maka akan berdampak buruk, bukan hanya untuk orang lain tetapi juga untuk diri sendiri. Perbuatan inilah yang disebut dengan perbuatan keji, yaitu segala perbuatan yang dinilai buruk oleh akal dan jiwa serta mengakibatkan hal yang buruk untuk pelaku dan lingkungannya.

Allah juga memerintahkan untuk berperilaku ihsan, dalam artian melakukan segala yang bernilai positif seakan-akan Allah melihat. Kebanyakan manusia melakukan kebaikan hanya untuk dinilai baik oleh orang lain. Hal ini yang menyebabkan timbulnya penyakit hati seperti riya, ujub dan sombong. Apabila manusia telah memiliki penyakit hati, maka penyakit ini akan terimplementasikan pada perbuatan dan mendorong untuk melakukan perbuatan yang mungkar.

Kesimpulan

Dalam suatu perintah, Allah sering mengaitkan antara orang-orang yang mengerjakan suatu perintah dengan orang-orang yang tidak mengerjakannya, antara orang-orang yang taat dengan orang-orang yang durhaka, dan antara orang-orang yang beriman dengan orang-orang yang kafir. Hal ini memberikan sebuah kesan dan keunikan tersendiri bagi orang-orang yang berusaha mentadabburi al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam ayat-ayat *muqabalah* terdapat empat intisari kandungan. *Pertama*, ayat-ayat *muqabalah* yang berisi perbandingan antara nikmat dan azab Allah. *Kedua*, ayat-ayat *muqabalah* yang berisi perbandingan antara kekuasaan Allah dalam menciptakan sesuatu. *Ketiga*, perbandingan sifat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang tidak beriman. *Keempat*, ayat-ayat *muqabalah* yang berisi perbandingan antara perintah dan larangan Allah.

Berdasarkan pemaparan tafsir di atas, dapat dilihat bahwa kajian ini lebih terfokus kepada bagaimana teori tentang *uslub muqabalah* diaplikasikan dalam mendapatkan keindahan serta kesempurnaan sastra al-Qur'an. Dengan demikian, keindahan *uslub muqabalah* dalam suatu ayat dengan beragam bentuknya terangkum sebuah kesan yang

menarik serta mengagumkan yang sarat akan peringatan dan pembelajaran, sehingga menjadi suatu keunikan dan keistimewaan al-Qur'an. Akan tetapi, keindahan *muqabalah* hanya mampu diketahui oleh orang-orang yang mampu memahami makna-makna al-Qur'an, karena keindahannya terletak pada makna ayat-ayatnya. Tanpa ilmu bahasa yang memadai, sangat sulit untuk mendapatkan keindahannya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Muzakki. *Stilistika al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi*. Cet. 1. Malang: UIN-Malang Press. 2009
- Amatullah Amstrong. *Khazanah Istilah Sufi: Kunci Memasuki Dunia Tasawuf*. Terj. Nashrullah dan Ahmad Baiquni. Cet. III. Bandung: Mizan. 2000
- Amir al-Najjar. *Ilmu Jiwa dalam Tasawuf; Studi Komperatif dengan Ilmu Jiwa Kontemporer*. Terj. Hasan Abrori. Cet. II. Jakarta: Pustaka Azzam. 2001
- Fakhruddin al-Razi. *Mafatih al-Gha'ib*. Juz. 30. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juzu' XIII-XIV. Jakarta: Pustaka Panjimas. 1982
- Ibnu Mandzur. *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Mu'arif. 1967
- Ibnu Hajar al-Asqalani. *Fathul Bari*. Terj. Gazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam. 2002
- Imam al-Ghazali. *Mutiara Ihya 'Ulumuddin*. Terj. Irwan Kurniawan. Cet. XVI. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2004
- Jamal al-Din Abi al-Farj 'Abd ar-Rahman bin al-Jauzy. *Nuzhah al-A'yun al-Nawazhir fi 'Ilmi al-wujuh Wa al-Nadhair*. Cet. 1. Beirut: Dar al-Nasyar. 1984
- Javad Nurbakhsy. *Psikologi Sufi*. Terj. Arief Rahmat. Cet.V. Yogyakarta: Pyramedia. 2008
- Kadar M. Yusuf. *Studi al-Qur'an*. Cet. 2. Jakarta: Amzah. 2010
- Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Cet. 43. Beirut: Dar al-Masyriq. 2008
- Manna' Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*. Terj. Mudzakir AS. Cet. 13. Bogor: Pustaka Litera AntarNusa. 2009
- Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi. *Mu'jam al-Mufahras li alfazii al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Kutub al-Mishriyah. 1364
- Muhammad Husain Thabathaba'i. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Jilid II. Beirut: Mu'asasah. 1991
- Muhammad Isma'il al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Juz. I. T.tp: Maktabah al-Munawwar. t.th
- Muhammad Quraish Shihab. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol 1, 6, 7, 9, 12. Jakarta: Lentera Hati. 2002
- _____. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim; Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Cet III. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999

Raghib al-Asfahani. *Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Beirut: Maktabah Nazar Musthafa Baz. t.th

Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet 10. Jakarta: Balai Pustaka. 1999

Toto Tasmara. *Kecerdasan Rohaniah (Transcendental Intelligence)*. Cet.1. T. tp: Gema Insani Press. 2001